

# 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Peternakan merupakan salah satu segmen usaha bidang agribisnis, yang menjadi bagian dari penyokong kebutuhan pangan hewani di Indonesia. Salah satu komoditasnya adalah telur ayam ras. Telur ayam adalah salah satu produk hewani yang mengandung banyak nutrisi untuk membantu perkembangan otak, serta protein untuk pemenuhan kebutuhan energi sehari-hari. Tabel produksi komoditas telur di Indonesia tahun 2019 dipaparkan pada Tabel 1.

Tabel 1 Jumlah dan persentase produksi komoditas telur di Indonesia tahun 2019

Jenis Telur	Jumlah produksi (ton)	Persentase (%)
Ras Petelur	1.769.183	74,60
Itik	321.026	13,54
Buras	220.244	9,29
Itik Manila	31.914	1,35
Puyuh	29.090	1,23
<b>Total</b>	<b>2.371.457</b>	<b>100</b>

Sumber : DITJENPKH (2019), diolah

Tabel 1 menerangkan bahwa telur ayam ras menduduki posisi teratas atau sebagai yang terbanyak dari empat jenis telur lainnya dalam produksi pangan jenis telur di Indonesia. Penjelasan tersebut juga berarti bahwa produksi telur ayam ras di Indonesia saat ini dapat dikatakan memiliki prospek yang sangat baik dan berpengaruh besar bagi pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat Indonesia. Provinsi penghasil telur ayam ras tersebar di seluruh Indonesia, namun ada beberapa yang menjadi sentra produksi yang dijelaskan dalam Tabel 2.

Tabel 2 Lima provinsi sentra produksi telur ayam ras Indonesia tahun 2016-2019

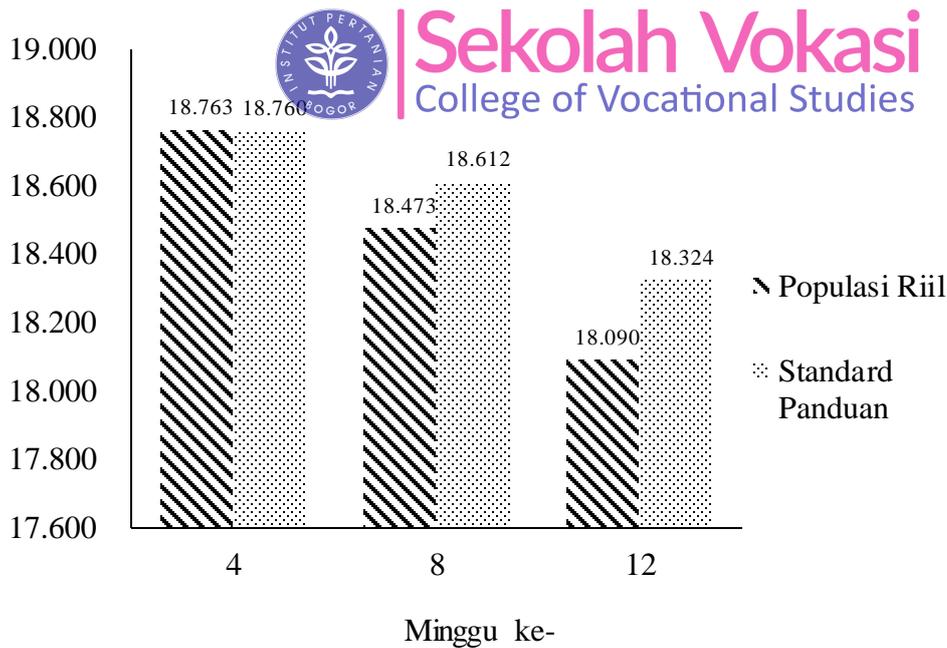
Peringkat	Provinsi	Jumlah (ton)		Provinsi	Jumlah (ton)	
		2016	2017		2018	2019
1	Jawa Timur	445.793	455.811	Jawa Timur	477.704	488.213
2	Jawa Tengah	214.725	221.287	Sumatera Utara	233.759	232.041
3	Sumatera Utara	141.484	143.272	Jawa Tengah	226.245	226.929
4	Jawa Barat	139.193	139.319	Jawa Barat	151.144	150.110
5	Sulawesi Selatan	90.514	85.064	Sulawesi Selatan	97.467	105.797
	<b>Total</b>	<b>1.031.709</b>	<b>1.044.753</b>	<b>Total</b>	<b>1.186.319</b>	<b>1.203.090</b>

Sumber : DITJENPKH (2019), diolah



Tabel 2 menjelaskan bahwa Provinsi Jawa Tengah termasuk dalam lima provinsi sentra penghasil telur ayam ras yang menduduki posisi kedua di tahun 2016 dan 2017, lalu berada di posisi ketiga sepanjang tahun 2018 hingga 2019. Produksi telur ayam ras yang meningkat selama empat tahun terakhir (2016-2019) membuktikan bahwa perkembangan Jawa Tengah berpotensi untuk meningkat. Pada tahun 2019, persentase produksi telur ayam ras provinsi Jawa Tengah mencapai 12,83% dari persentase total produksi telur ayam ras di Indonesia (DITJENPKH 2019).

Provinsi Jawa Tengah tercatat memiliki 22 peternak unggas jenis ayam ras petelur dari 30 peternak jenis unggas (BPS 2018). 22 peternak tersebut ialah *market leader* pada sektor telur ayam ras di Jawa Tengah. Satu dari banyak perusahaan ternak ayam ras petelur yang menjadi *market follower* di Jawa Tengah ialah Star Chicken Farm, yang berada di Kabupaten Sukoharjo. Star Chicken Farm adalah salah satu usaha peternakan ayam ras petelur milik pribadi yang sudah berdiri sejak tahun 1994, dan tercatat memiliki kemampuan produksi mencapai ± 120.000 butir telur dari 60.000 ekor indukan per harinya. Star Chicken Farm membagi sektor peternakannya menjadi tiga bagian, yaitu sektor *feed mill*, sektor *pullet*, dan sektor *layer*. Data yang menunjukkan produktivitas ayam *pullet* pada sektor *pullet* Star Chicken Farm disampaikan melalui Gambar 1.



Gambar 1 Grafik populasi ayam *pullet* Star Chicken Farm pada area Nguter (per empat minggu) periode budidaya Januari sampai Maret 2020

Sumber: Star Chicken Farm (2020), diolah

Pada Gambar 1, Populasi *pullet* menunjukkan adanya ketimpangan antara populasi riil dengan standard panduan yang digunakan. Ketimpangan terjadi pada minggu ke-delapan, yang terus mengalami penurunan hingga minggu ke-12 (panen). Hal ini menyatakan populasi ayam *pullet* yang panen, belum maksimal sesuai standard minimum panduannya.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Berdasarkan Gambar 1, salah satu faktor kelemahan pada Star Chicken Farm pada saat ini ialah populasi ayam *pullet* yang belum memenuhi standard. Faktor kelemahan lain pada Star Chicken Farm, yaitu penerapan kapasitas kandang yang terlalu padat, jumlah DOC terbatas, dan kurangnya jumlah kandang. Semua faktor kelemahan tersebut saling berpengaruh satu sama lain. Selain itu, farm juga memiliki beberapa faktor ancaman yang berpotensi merugikan Star Chicken Farm, yaitu ketidakpastian jumlah *supply* DOC dari *supplier* dengan harganya yang mahal, dan isu rendahnya harga jual telur. Adanya faktor ancaman tersebut menandakan bahwa *farm* harus beradaptasi dengan keadaan untuk menghindari kerugian.

Kelemahan dan ancaman pada Star Chicken Farm tersebut memerlukan solusi yang tepat, yaitu dengan penyesuaian kepadatan kandang lewat penambahan kandang. Tujuannya agar produktivitas *pullet* yang dipanen menjadi lebih pasti dan dapat meningkat di atas standard minimumnya. Dirjen PKH I Ketut Diarmita dalam Idris (2018), menghimbau beberapa langkah antisipasi bagi peternak untuk mengatasi kerendahan harga telur. Salah satunya ialah dengan meningkatkan produktivitas telur, yang bisa dilakukan melalui peningkatan produktivitas *pullet* nya. Ternakpertama (2019) juga menyatakan bahwa kandang yang padat akan membuat ayam kepanasan, hilangnya selera makan, dan letih, akibatnya ayam tersebut akan sakit, sehingga menurunkan produktivitas ayam. Penambahan kandang diperlukan untuk mencegah mortalitas ayam menjadi tinggi supaya tidak merugi, terutama dengan *supply* DOC yang terbatas. Keberhasilan ternak bukan hanya tentang jumlah, tetapi manajemen yang baik juga sangat mempengaruhi keberhasilan ternak (Maulana *et al.* 2017).

Perencanaan penambahan kandang *pullet* ini diimplementasikan dengan metode BMC untuk mengidentifikasi usaha Star Chicken Farm. Osterwalder dan Pigneur (2010) menyatakan, *Business Model Canvas* (BMC) merupakan penggambaran model bisnis dengan tampilan kanvas yang terbagi menjadi sembilan elemen yang saling berhubungan. Analisisnya disilangkan dengan SWOT untuk mengetahui adanya kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dimiliki perusahaan. Secara finansialnya perencanaan pengembangan ini menggunakan analisis anggaran parsial, yang dilengkapi dengan perhitungan laba rugi perusahaan dan *R/C ratio* nya. Tujuannya untuk menghitung perolehan keuntungan *farm* dari implementasi pengembangan di sektor *pullet*.

## 1.2 Tujuan

Kajian ini dibuat dengan pendekatan metode *Business Model Canvas* dan SWOT untuk mengidentifikasi potensi pengembangan yang tersedia, serta perhitungan finansialnya dengan analisis anggaran parsial dan *R/C ratio*. Lewat penjelasan tersebut, diketahui tujuan kajian pengembangan bisnis ini adalah:

1. Merumuskan Ide Pengembangan Bisnis berdasarkan hasil analisis silang antara sembilan elemen BMC dengan SWOT.
2. Membuat perencanaan pengembangan usaha, secara non-finansial dengan BMC pengembangan, dan secara finansial dengan analisis anggaran parsial, dan *R/C ratio*.
3. Menunjukkan penambahan keuntungan dari pengembangan usaha.

